

# Analisis Konsep Nasionalisme dalam Pemikiran Johannes Leimena: Perspektif Sejarah dan Politik

Fricean Tutuarima<sup>1</sup>, Fatimah Sialana<sup>2</sup>, Rovi Muskitta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pattimura, Indonesia.

<sup>1</sup>friceantt@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep nasionalisme Johannes Leimena, dengan fokus pada bagaimana pemikirannya relevan bagi generasi muda di Maluku. Melalui studi kepustakaan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa Nasionalisme Johannes Leimena bersumber pada keadilan yang sama diperjuangkan bangsa-bangsa. Keberagaman budaya dan agama di Indonesia bukanlah penghalang untuk mencapai persatuan nasional. Sebaliknya, ia melihat keberagaman sebagai kekayaan yang dapat memperkuat dan memperkaya bangsa. Melalui pemikiran nasionalisme Johannes Leimena mencerminkan nilai-nilai yang tak ternilai dan relevan bagi pembentukan identitas bangsa Indonesia. Keberpihakannya terhadap Indonesia telah menciptakan jejak inspiratif, memberikan kontribusi nyata terhadap semangat kebangsaan. Terlebih, generasi muda memiliki kesempatan untuk mengadopsi sikap dan nilai-nilai tersebut, menggambarkan suatu kesinambungan antar generasi dalam mewujudkan rasa cinta tanah air. Pemikiran Johannes Leimena tentang nasionalisme dapat diperkuat melalui jejaring edukatif dengan langkah memperkenalkan atau mempromosikan ide atau pemikiran, karya, dan dedikasi Johannes Leimena melalui diskusi terbuka. Diperlukan peran pemerintah khususnya di Maluku agar dapat turut serta dalam menginisiasi forum-forum diskusi publik, seminar, dan konferensi yang memfasilitasi pertukaran gagasan nasionalisme Leimena.

**Kata kunci:** Nasionalisme, Johannes Leimena, Generasi Muda

## Pendahuluan

Pemikiran nasionalisme Johannes Leimena terwujud dalam konteks sejarah dan politik yang kompleks di Indonesia pada masanya. Bermula dari Leimena hidup pada periode yang penting dalam sejarah Indonesia, di mana pergerakan nasional sedang mengalami perkembangan yang signifikan. Pada awal abad ke-20, tepatnya antara tahun 1908 hingga 1942, Indonesia mengalami berbagai perubahan politik dan sosial yang mempengaruhi dinamika perjuangan kemerdekaan. Setelah itu, berbagai organisasi-organisasi lainnya muncul, yang mempelopori perjuangan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Gerakan nasional yang dipimpin oleh generasi intelektual muda, di mana keberadaan pemuda sebagai generasi penerus bangsa menjadi pion kunci dalam proses pembangunan, diperlukan memiliki wadah atau tempat untuk mengembangkan potensi dan kreativitas mereka. Pengembangan potensi pemuda merupakan aset berharga bagi kemajuan wilayahnya. Berdirinya organisasi pemuda dalam menyuarakan kemerdekaan dalam hal ini adalah Organisasi Jong Ambon dan *Christelijke Studenten Vereeniging op Java (CSV)*. Kedua organisasi ini sangat penting karena merupakan bagian dari peran pemuda khususnya di Maluku dalam memperjuangkan kemerdekaan pada era kolonial di Indonesia.

Ketika era kolonialisme masuk kedalam bumi nusantara, terutama ketika Belanda masuk di dalam kehidupan masyarakat Indonesia kemudian berubah dan mengalami berbagai tindakan diskriminasi serta menguasai sumber daya alam yang ada di nusantara. Johannes Leimena,

seorang pemikir muda, muncul di tengah-tengah realitas bangsa yang dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dalam lingkungan yang penuh gejolak karena revolusi politik dan fisik, ia tergerak untuk memupuk semangat nasionalisme dan keberaniannya untuk berjuang bersama sesama anak bangsa dalam perjalanan menuju kemerdekaan Indonesia. Sebagai seorang tokoh nasionalis dan pemimpin agama, ia memiliki pandangan khas tentang nasionalisme yang tercermin dalam pemikiran dan kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hal ini terbukti bagi sosok kepribadiannya yang berkarisma dalam wawasan kepemimpinannya terwujud sebagai pelayanan kepada rakyat, sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sekitar 20 tahun .

Johannes Leimena adalah salah satu pahlawan pergerakan kemerdekaan dari Maluku (Ambon) yang memiliki kontribusi besar dalam menggerakkan pemuda, terutama dari Maluku, untuk aktif terlibat dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Pengaruhnya merambah hingga ke kalangan intelektual, baik di Jawa maupun di Maluku, yang kemudian bergabung dalam berbagai organisasi strategis dengan tujuan yang sama untuk mencapai kemerdekaan. Berbagai karya telah ia berikan dalam sejarah perjuangan dan pemerintahan bangsa Indonesia yang membuktikan keterlibatan dan eksistensi dan kontribusi anak Maluku dalam sejarah perjalanan pergerakan dan kebangkitan Nasional.

Dalam era kebangkitan Nasional, berbagai gejolak muncul dimana-mana, sebagai respon atas ketidakpuasan terhadap pemerintah Belanda. Menghadapi tantangan pada masa kolonial, terjadi banyak diskriminasi, penyimpangan, serta penindasan terhadap rakyat Indonesia , khususnya terkait tanggapan buruk saat itu bahwa orang Maluku adalah kaki tangan Belanda. Semakin banyak tindakan serta perlakuan masa kolonial yang akhirnya mengakibatkan kurangnya semangat nasionalisme di antara sesama warga negara (Maluku) untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Johannes Leimena, dengan penuh kepedulian terhadap nasib rakyat Indonesia, menunjukkan keprihatinannya yang mendalam.

Sebagai seorang tokoh muda saat itu, ia tidak melupakan jati dirinya sebagai anak Maluku. Melihat suatu permasalahan pelik yang dihadapinya sebagai pimpinan kaum intelektual Kristen (Maluku) di masa Pergerakan Nasional adalah menempatkan Kekristenan dalam tatanan baru. Realitas inilah yang disebut sebagai "*Inferiority Complex*" pada masa itu , dimana orang Kristen di kenal sebagai "minoritas" di tengah-tengah gelombang besarnya revolusi pada waktu itu (Darmansyah & Momon Abdul Rahman, 2006, hlm. 21).

Hal mana adakalanya terlihat bahwa selain akibat tindakan diskriminasi dan penjajahan masa kolonial secara tidak sadar telah membentuk pemikiran bangsa Indonesia akan hal tersebut. Umumnya bangsa Indonesia ketika itu (dan sekarang juga) melihat agama Kristen sebagai suatu unsur kebudayaan Barat. Dalam berbagai tulisan dari Johannes Leimena, dapat dilihat bahwa ia bergumul untuk menghilangkan salah tafsir itu. Ia bersusah-payah menunjukkan bahwa agama Kristen sesungguhnya terintegrasi dalam budaya masing-masing bangsa yang menganutnya. Bahwa keadaan itu tidak tampak pada masa Pergerakan, menurut pendapatnya, adalah suatu konsekuensi logis dari struktur penjajahan, bukan karena kaitan iheren antara penjajahan dan agama Kristen. Ia menolak dan mencela sikap orang Kristen yang cenderung eksklusif dan memelihara dengan kelompok-kelompok sosial budaya lain di Nusantara.(C.M. Pattiruhu dkk., 2017, hlm. 123–124)

Johannes Leimena selalu mengarahkan masyarakat (orang Maluku) untuk membentuk pola pikir masyarakat Maluku mendukung bangsa Indonesia agar terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela, apalagi memberontak. Leimena mengajarkan masyarakat (Maluku) bahwa mereka juga punya andil cita-cita dan tujuan yang sama untuk memperjuangkan kemerdekaan bagi negara Indonesia.

Tekanan dan pemaksaan dari pihak penjajah menimbulkan reaksi berupa penolakan dan perlawanan rakyat untuk mengusir penjajah. Perlakuan diskriminatif dari kolonial menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan terhadap rakyat Indonesia yang akhirnya menimbulkan perasaan senasib. Berdasarkan perasaan senasib maka rakyat Indonesia bersatu melawan kolonial untuk membebaskan diri dari penindasan. Sebagai respon atas ketidakpuasan terhadap pemerintah Belanda. Kontribusi yang sama juga diberikan pemuda sebagai eksistensi anak-anak Maluku baik yang ada di tanah Jawa maupun yang ada di Maluku. Dalam hal ini kontribusi yang diberikan oleh Leimena sebagai perwakilan Jong Ambon dari Maluku yakni ia menjadi tokoh penting dalam kongres sumpah pemuda tahun 1928 (C.M. Pattiruhu dkk., 2017).

Kongres ini menjadi momentum penting dalam memperkuat semangat nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia. Leimena, yang mewakili Maluku, turut berkontribusi dalam pembentukan persatuan dan semangat kebangsaan di antara pemuda dari berbagai wilayah. Sederetan nama-nama yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu dalam tulisan ini, namun kehadiran orang-orang Maluku dalam gerakan nasional hingga meraih kemerdekaan menegaskan semangat dan kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa, menunjukkan tingginya rasa nasionalisme di kalangan generasi Maluku dalam perjuangan menuju kemerdekaan (Talahatu Marchian, 2020).

Selain itu, konsep nasionalisme dalam pemikiran Johannes Leimena, mencerminkan pandangan inklusif, persatuan, dan keadilan. Pemikiran Nasionalisme bagi Leimena merupakan kecintaan terhadap tanah air, membebaskan bangsa tercinta ini dari penjajahan, memikirkan rakyat kecil, serta menumbuhkan semangat persatuan di kalangan pemuda khususnya pemuda Maluku untuk menggapai kemerdekaan Indonesia sesuai dengan Salah satu tulisan Leimena di masa pergerakan kebangsaan (di majalah *Zaman Baroe*, edisi tahun 1928), membicarakan hubungan antara gerakan pemuda Kristen dengan nasionalisme. Jalan pemikiran Leimena sebagai berikut: "Nasionalisme bersumber pada keadilan yang sama diperjuangkan bangsa-bangsa. Hal ini didasarkan pada kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia memberikan gambaran tentang pandangan nasionalisme yang ia anut. Hal ini didukung dengan pendapat Soekarno (dalam Ferry Taufiq, 2018, hlm. 151), Semangat nasionalisme menyatukan gerakan Indonesia tidak hanya untuk mencapai kemerdekaan, tetapi juga untuk mencapai kebebasan dengan tujuan yang mulia untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Kemerdekaan dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, kapitalisme, dan imperialisme.

Selain itu, Leimena dikenal juga sebagai seorang dokter yang bekerja dalam ajaran Zending, Leimena memiliki wawasan yang dalam tentang penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh rakyat Indonesia di bawah penjajahan kolonial. Pengalamannya ini membentuk pemikirannya tentang pentingnya pelayanan kepada masyarakat dan keadilan sosial. Pemikiran Leimena tentang nasionalisme tidak hanya terbatas pada perjuangan politik, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan agama. Dia percaya bahwa nasionalisme yang sejati adalah yang mendorong keadilan, persatuan, dan kesejahteraan bagi semua warga negara Indonesia, tanpa memandang latar belakang etnis atau agama. Pemikiran ini tercermin dalam kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan dan dalam upayanya untuk menghilangkan kesalahpahaman antara agama Kristen dengan nasionalisme.

Dengan memahami konteks sejarah dan politik yang melingkupi pemikiran Johannes Leimena, kita dapat lebih memahami kontribusinya dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia dan relevansi pemikirannya dalam konteks sosial dan politik saat ini. Pemikiran Leimena tentang nasionalisme tidak hanya akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang sejarah Indonesia, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi generasi sekarang dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi bangsa Indonesia.

Pemikiran dan kontribusi Johannes Leimena dalam memperkuat semangat nasionalisme serta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia memiliki relevansi yang besar dalam konteks masa kini. Dengan memahami pemikiran Leimena dan cara-cara implementasinya, kita dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk memperkuat jati diri bangsa, mengatasi konflik sosial, dan mempromosikan perdamaian serta toleransi di tengah keberagaman budaya dan agama. Selain itu juga, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang peran penting generasi muda dalam memelihara semangat nasionalisme, serta strategi yang efektif untuk mendorong partisipasi mereka dalam membangun kesatuan dan persatuan bangsa di tengah beragamnya tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dilakukan peneliti atas dasar permasalahan yang dikaji adalah mengenai pemikiran seorang tokoh nasional yang membutuhkan pemahaman secara mendalam terlebih dahulu akan realita dan permasalahan yang terjadi, setelah itu peneliti menafsirkan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan dari tokoh tersebut. Dimana peneliti mengambil data penelitian melalui primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, dan atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut, sedangkan data sekunder yaitu informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut, mengetahui peristiwa yang di bahas dan dari isi buku atau catatan yang berkaitan dengan peristiwa, buku sejarah, artikel dalam ensiklopedia, dan review penelitian. (Prof.Sukardi, 2013, hlm. 205).

Peneliti menggunakan teknik analisa data menurut Menurut Miles & Huberman (1992) (dalam Uin & Banjarmasin, 2018) Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Pertama reduksi; Tahap ini melibatkan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Peneliti akan mencari hasil dari konsep nasionalisme dalam pemikiran Johannes Leimena, dengan fokus pada bagaimana pemikirannya relevan bagi generasi muda di Maluku. Kedua penyajian data; Penyajian data dilakukan agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami. Hal ini bertujuan supaya data lebih mudah dipahami serta mudah untuk penulis dalam menentukan rencana selanjutnya. Ketiga kesimpulan/verifikasi; penulis akan menyimpulkan data yang telah disajikan agar menjadi jelas bagaimana hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

## Hasil

### ***Eksistensi Pemikiran Johannes Leimena Tentang Nasionalisme***

Nasionalisme adalah bangsa yang menyatakan bahwa individu harus diberi loyalitas tertinggi kepada bangsa dan negara. Dengan kata lain, menempatkan kepentingan bangsa lebih tinggi diatas kepentingan pribadi maupun kelompok. Karena nasionalisme adalah perpaduan antara rasa cinta bangsa dan semangat patriotisme (Subaryana, 2012:43).

Nasionalisme dalam pemikiran Johannes Leimena atau lebih di kenal dengan sapaan om Yoo, menggambarkan rasa keprihatinannya terhadap rakyat yang tak terpisahkan dari kesadaran nasionalismenya yang mendalam dan nilai-nilai religius yang diyakininya. Pemikirannya tentang nasionalisme tercermin dalam dedikasinya dan perjuangannya untuk melayani bangsa Indonesia. Keprihatinan dan rasa nasionalisme yang sejati terlihat dalam cara Leimena menjalankan

tugasnya, khususnya sebagai abdi negara yang berkomitmen dalam melayani rakyat Indonesia, menciptakan harmoni antara nasionalisme dan nilai-nilai religius dalam pengabdianannya.

Dalam makalahnya, Dr. Ngelow terlihat bahwa Johannes Leimena, dalam perkembangan sosial dan pemikirannya, sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, interaksi dengan kaum pergerakan nasional masa itu, di mana isu perjuangan untuk memperbaiki nasib rakyat Indonesia di bawah penjajahan menjadi pokok perhatiannya. Kedua, pembinaan rohani dalam kelompok pemuda Kristen, di mana Leimena memperdalam pemahamannya tentang kolonialisme, nasionalisme Indonesia, dan gerakan oikumene. Selain itu, Leimena memainkan peran penting dalam menjembatani iman Kristen dengan semangat nasionalisme, yang pada saat itu terkadang bertentangan. Ketiga, pilihan karirnya sebagai dokter yang bekerja dalam lingkungan Zending, di mana ia berhadapan langsung dengan penderitaan rakyat banyak, khususnya di perdesaan, yang mendorongnya untuk merumuskan gagasan pola pelayanan kesehatan kepada masyarakat perdesaan yang menjadi cikal bakal puskesmas dewasa ini. Keseluruhan, kesimpulan ini menunjukkan bahwa perjalanan hidup dan pemikiran Johannes Leimena sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, agama, dan profesionalnya, yang membentuk panggilan dan kontribusinya dalam memperjuangkan kesejahteraan bangsa Indonesia.

Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Leimena terhadap bangsa sangat besar, dimana nasionalismenya sendiri melekat pada Kekristenan yang dianutnya. Hal yang ditekankan bahwa pemikiran Leimena tentang nasionalisme terkait dengan keterlibatan pemuda Kristen dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Fokusnya pada pelayanan dan kepemimpinan sebagai konsep dasar nasionalisme mencerminkan panggilan dan keteladanan Johannes Leimena. Sebagai salah satu anak bangsa yang aktif dalam pergerakan nasional, Leimena terlibat dalam organisasi mahasiswa dan ikut mempersiapkan Kongres Pemuda Indonesia pada tahun 1928, yang menghasilkan Sumpah Pemuda. Perjuangan Kongres ini menjadi momentum penting dalam memperkuat semangat nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia. Leimena, yang mewakili Maluku, turut berkontribusi dalam pembentukan persatuan dan semangat kebangsaan di antara pemuda dari berbagai wilayah.

Selain, dari keprihatinannya juga, karya Johannes Leimena juga mencerminkan pandangannya tentang nasionalisme di Indonesia yakni sebagai pejabat negara, Leimena selalu memikirkan kepentingan rakyat kecil. Karya hebat beliau adalah Puskesmas. Selain puskesmas, ia juga menjadi pendiri GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) yang di mana memberikan wadah bagi mahasiswa Kristen untuk berperan aktif dalam pergerakan sosial, memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta memperjuangkan hak-hak dan kepentingan mereka dalam konteks kebangsaan dan kesejahteraan bangsa. Selain itu juga untuk turut terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, Masih banyak lagi karya-karyanya yang mencerminkan nasionalisme dirinya lewat subangsihnya beliau bagi negara ini yang tidak peneliti cantumkan, tetapi melalui kedua karya tersebut menjadi patokan bahwa itulah nasionalismenya beliau bagi kesejahteraan dan kemajuan bangsa ini.

Pengaruh besar Johannes Leimena terhadap bangsa terlihat dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai Kekristenan, keterlibatannya dalam perjuangan kemerdekaan, serta perhatiannya terhadap rakyat kecil. Fokusnya pada pelayanan dan kepemimpinan mencerminkan dedikasi yang menginspirasi dalam memperkuat semangat nasionalisme, terutama di kalangan pemuda. Sebab hal ini berdasarkan pandangan seorang Leimena bahwa Politik pertama-tama bukanlah sebagai alat kekuasaan, tapi sebagai suatu etika untuk melayani. Jadi tak heran seorang Leimena beserta kontribusinya, seperti melalui pembentukan Puskesmas, menunjukkan kesungguhan dalam memajukan kesejahteraan masyarakat, menandai peran pentingnya dalam pembentukan identitas dan persatuan bangsa.

Dasar Kekristenan dalam diri Leimena tidak dapat dipisahkan, nasionalismenya sendiri bersumber dari kekristenan yang ada dalam dan ini menjadi ciri khas dari beliau sendiri. Konsep dasar pemikiran beliau terlihat dalam dedikasinya serta pengabdianya bagi negara Indonesia, yakni memimpin dengan melayani, sebaliknya melayani dengan memimpin. Hal ini merupakan panggilan seorang Leimena dalam mewujudkan rasa nasionalismenya sebagai seorang Kristen, dimana hal ini terletak pada prinsipnya yaitu keteladanan sosok Johannes Leimena.

Salah satu tulisan Leimena di masa pergerakan kebangsaan (di majalah Zaman Baroe, edisi tahun 1928), membicarakan hubungan antara gerakan pemuda Kristen dengan nasionalisme. Jalan pemikiran Leimena sebagai berikut: "Nasionalisme bersumber pada keadilan yang sama diperjuangkan bangsa-bangsa. Perkembangan pada bangsa-bangsa Asia seperti Cina, Jepang, India menunjukkan pentingnya pengaruh Kristen. Diantara tokoh-tokoh nasional mereka terdapat orang-orang Kristen. Itu suatu petunjuk supaya juga di Indonesia orang-orang Kristen mengambil bahagian dalam memajukan bangsa".

Leimena melihat nasionalisme sebagai ekspresi nyata dari semangat keadilan. Hal ini didukung dengan pendapat Soekarno (dalam Ferry Taufiq, 2018, hlm. 151), nasionalisme itu mempersatukan pergerakan Indonesia bukan hanya untuk mencapai kemerdekaan namun juga mencapai kebebasan dengan tujuan mulia untuk mencapai kesejahteraan rakyat, kemerdekaan sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, kapitalisme, dan imperialisme.

Nasionalisme Johannes Leimena menggambarkan semangat kesadaran akan identitas dan persatuan bangsa Indonesia, yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Leimena percaya bahwa nasionalisme bukanlah alat untuk meredam keberagaman, melainkan sebagai sarana untuk menyatukan perbedaan menjadi satu identitas nasional yang kuat. Ia melihat keberagaman budaya dan agama sebagai kekayaan yang dapat memperkuat dan memperkaya bangsa. Pandangan ini tercermin dalam dedikasinya untuk melayani bangsa Indonesia, baik melalui keterlibatannya dalam gerakan perjuangan kemerdekaan

Baginya, bangsa-bangsa yang memperjuangkan nasionalisme pada dasarnya sedang berjuang untuk mencapai keadilan dalam konteks berbagai aspek kehidupan. Kekristenan dan nasionalismenya Leimena itu sejalan, inilah yang menjadi dasar pemikiran Leimena dalam mengungkapkan nasionalismenya melalui pengabdianya bagi bangsa Indonesia ini, terutama bagi daerah Maluku sendiri dalam semangat persatuan membangun Indonesia lebih baik kedepannya.

### ***Nasionalisme Dapat Diwariskan Kepada Generasi Muda***

Implementasi dari sikap nasionalisme setidaknya diwujudkan melalui pemenuhan unsur-unsur nasionalisme, yaitu cinta terhadap tanah air dan bangsa, berpartisipasi dalam pembangunan, menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial, memanfaatkan sumberdaya sekaligus berorientasi pada masa depan, berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional.

Pemikiran Johannes Leimena, seorang tokoh yang memberikan sumbangan besar dalam pembentukan identitas nasional Indonesia, menjadi warisan berharga yang dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam pendidikan generasi muda di Maluku. Dengan menggali konsep-konsep nasionalisme yang terkandung dalam karya dan pemikiran Leimena, dapat diciptakan suatu wadah edukatif yang membangkitkan semangat cinta tanah air dan nilai-nilai kebangsaan pada generasi penerus di wilayah ini. Pemikiran nasionalisme Leimena sangat penting. Kecintaannya kepada bangsa Indonesia sudah tak diragukan lagi. Generasi muda bisa mencontohnya meskipun berbeda zaman. Misal dengan bangga menggunakan produk lokal atau produk dalam negeri sebagai bentuk dukungan terhadap karya anak bangsa. Menjaga serta melestarikan seni

budaya dan mempelajari sejarah dengan benar. Hidup rukun dan menjaga persatuan dan kesatuan negara, khususnya di lingkungan masyarakat dimana dia tinggal.

Semangat nasionalisme menjadi hal penting dalam pemikiran Leimena. Semangat ini bisa menjadi pelajaran bagi siapa saja terutama generasi muda. Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Dengan hal itu, pemuda dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan persatuan bangsa, dan meningkatkan martabat bangsa dihadapan dunia. Sebagai generasi penerus bangsa, pemuda memiliki peran yang penting dalam "*Agent of Change*" dan "*Agent of Control*" dengan faktor tersebut diharapkan pemuda dapat memberikan solusi dan merespon gejala sosial yang dirasa tidak sesuai dengan perkembangan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Dengan pemikiran Leimena, generasi muda juga dapat membentuk kelompok-kelompok kecil yang memiliki tujuan untuk memperkuat kebersamaan dan persatuan nasional. Selain itu, generasi muda juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk membangun kebhinekaan dan persatuan nasional di Indonesia.

## Pembahasan

Tonggak sejarah yang terpenting dalam proses nasionalisme di Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Akira Nagazumi (Nagazumi, 1989) adalah Pada tahun 1908, lahirnya Budi Utomo menjadi tonggak penting dalam perjuangan untuk menyatukan Indonesia dari berbagai entitas suku, kerajaan, dan upaya pembebasan dari penjajahan asing. Organisasi ini juga menjadi jembatan antara pejabat kolonial yang progresif dengan kaum terpelajar Jawa untuk membentuk kesadaran nasional Indonesia. Momentum ini kemudian diperkuat oleh ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang menginspirasi konsep Indonesia sebagai tanah air, bangsa, dan bahasa yang bersatu. Proses nasionalisme ini terus berlanjut dan menjadi landasan bagi perjuangan-perjuangan berikutnya, menghasilkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 setelah melewati perjalanan yang panjang dan berat. Keberhasilan Indonesia dalam melepaskan diri dari penjajahan dengan usaha sendiri juga menempatkan nasionalisme Indonesia sebagai salah satu yang paling kuat di dunia ketiga, mengingat sedikitnya negara-negara tersebut yang mampu merdeka melalui proses revolusi. (Hara, 2000).

Pemikiran Johannes Leimena tentang nasionalisme yakni adalah dengan sepenuhnya mencintai dan mengabdikan bagi negara, dalam menggalang kesatuan, persatuan menuju kesejahteraan bangsa Indonesia yang merdeka. Terlihat bahwa selain dampak dari tindakan diskriminasi dan masa penjajahan kolonial, pemikiran masyarakat Indonesia telah terbentuk secara tidak sadar, di mana umumnya agama Kristen (Maluku) dianggap sebagai unsur kebudayaan Barat; serta menganggap orang Maluku merupakan kaki tangan Belanda sehingga mengakibatkan ketidakhadanya persatuan. Dalam hal ini dibutuhkan peran pemuda untuk bersatu menjalin persatuan dalam keberagaman dengan menjalin tali persaudaraan dalam konteks kebhinekaan dengan tujuan bersama menuju kemerdekaan Indonesia, sesuai dengan pendapat Latif, Y. dalam (Tutuarim dkk., 2020) mengatakan bahwa, "*The nationality of Indonesian reflects unity in diversity and novelty in erstwhile*" artinya "Kebangsaan Indonesia mencerminkan persatuan dalam keberagaman dan kebaruan dalam keindonesiaan".

Dalam berbagai tulisan Leimena ditemukan bahwa ia bergumul untuk menghilangkan salah tafsir tersebut. Ia selalu mengarahkan pemikiran masyarakat Maluku untuk membentuk pola mendukung bangsa Indonesia agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk, apalagi ingin memisahkan diri dari Indonesia. Berkat dedikasi Johannes Leimena ini masyarakat Maluku dengan penuh semangat turut terlibat dalam perjuangan kemerdekaan bangsa.

Temuan hasil penelitian pertama (Tutuarima dkk., 2018) berjudul *“When Maluku Ethnic Group Says: I am Indonesia”*, menggambarkan realitas etnis Maluku dalam lintasan sejarah sejak berkomitmen menjadi bagian dari Indonesia hingga saat ini. Keadilan sosial yang tertuang dalam Pancasila sudah lama terabaikan. Pola transformasi etnis maluku dalam konsep nasionalisme Indonesia dan pemenuhan hak kewarganegaraan etnis Maluku sebagai wujud jati diri bangsa indonesia dalam kebijakan pembangunan nasional.

Temuan hasil penelitian kedua mengenai nasionalisme etnis Maluku telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Gazpers 2012; Tutuarima, 2018; Nanulaita, 2019; Ruhulesin, 2019 dalam (Tutuarima & Nindatu, 2023, hlm. 3)). Temuan penelitian tersebut mengungkapkan kepahlawanan pemuda Maluku yang berjuang untuk inklusi Maluku ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mempertahankan kesetiaan nasional dalam menghadapi tren politik pasca-kemerdekaan karena dianggap sebagai antek kolonial. dianggap sebagai antek-antek kolonial.

Kedua temuan penelitian sangat berkaitan karena pada kedua hasil temuan penelitian menyoroti peran penting etnis Maluku dalam konsep nasionalisme Indonesia serta perjuangannya untuk mempertahankan identitas nasional dalam konteks sejarah dan politik. Kedua penelitian menunjukkan bahwa etnis Maluku telah berkomitmen sebagai bagian integral dari Indonesia, namun masih menghadapi tantangan dalam pemenuhan hak kewarganegaraan dan keadilan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Baik hasil penelitian pertama maupun kedua menegaskan bahwa pemuda Maluku memainkan peran kunci dalam memperjuangkan inklusi etnis Maluku dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menegaskan kesetiaan mereka terhadap negara meskipun dihadapkan pada tekanan politik pasca-kemerdekaan yang menyebabkan mereka dianggap sebagai antek kolonial. Dengan demikian, hasil temuan dari kedua penelitian ini memberikan gambaran yang seragam mengenai perjuangan dan kontribusi etnis Maluku dalam membangun dan mempertahankan bangsa Indonesia.

Dalam buku yang berjudul dr.Johannes Leimena Negarawan Sejati & Politisi Berhati Nurani (Simatupang dkk., 2018, hlm. 175) menunjukkan penekanan ketiga menghubungkan iman Kristen dan nasionalisme Indonesia bahwa paham nasionalisme Leimena terkait erat dengan cita-cita Angkatan 1928 mengenai kesatuan Indonesia, sebagaimana yang dirumuskan oleh Konferensi Pemuda II, Oktober 1928, dimana Leimena hadir mewakili Jong Ambon. Senada dengan salah tulisan Leimena di masa pergerakan kebangsaan (di majalah Zaman Baroe, edisi tahun 1928), membicarakan hubungan antara gerakan pemuda Kristen dengan nasionalisme. Jalan pemikiran Leimena sebagai berikut: “Nasionalisme bersumber pada keadilan yang sama diperjuangkan bangsa-bangsa”. Selain itu, wawasan nasionalisme Leimena berakar dalam pemahamannya mengenai tanggung jawab orang Kristen terhadap bangsanya masing-masing. Dan ini merupakan panggilan dan kewajiban orang Kristen adalah untuk bekerja sama sebagai kawan-kawan sekerja dalam membangun bangsa Indonesia.

Kekristenan dan Nasionalisme Leimena menjadi hal yang tidak terpisahkan dan ini menjadi ciri khas dari beliau sendiri. Hal ini sesuai dengan keberagaman Leimena yang dicatat oleh Harsya Bacthiar (Simatupang dkk., 2018, hlm. 197) dalam makalah untuk “Dr.J.Leimena Memorial Lecture”, yang mana seorang Leimena yang dilukiskan Harsya Bacthiar ini merupakan teladan emas bagi kita semua yang beragama, termasuk Kristen dan Islam. Keberagaman seperti ini tampaknya didukung oleh sikapnya yang realistik terhadap kenyataan masa kini maupun harapan masa depan. Semangat untuk membentuk NKRI sesungguhnya menjadi tujuan bersama Leimena bersama pemuda Maluku yang tak dapat dipisahkan. Leimena selalu mengarahkan masyarakat (orang Maluku) untuk membentuk pola pikir mereka untuk terus menjadi bagian dari bangsa Indonesia agar terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela, apalagi memberontak dan



memisahkan diri dari Indonesia. Lebih tegas lagi beliau mengajarkan orang Maluku bahwa mereka juga punya cita-cita dan tujuan yang sama didalam memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

Teori Renan (Rochmat dkk., 2017b) tentang nasionalisme adalah "le desir de'etre ensemble" yang berarti kemauan untuk bersatu. Elemen kunci dari suatu bangsa tidak hanya terletak pada kesamaan ras, bahasa, atau agama, tetapi lebih pada keinginan kolektif untuk berbagi takdir bersama. Teori Renan tentang nasionalisme subjektif, semangat yang digunakan oleh rakyat Maluku untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan kemudian membawanya ke daerah-daerah terpencil di pulau itu menunjukkan keinginan yang tulus untuk membentuk sebuah negara yang bersatu dan berdaulat dengan nama Indonesia.

Menurut gagasan teori Renan, semua daerah di suatu negara daerah harus memiliki keinginan yang sama agar dapat memberikan dampak pada masyarakat internasional. Karena adanya kehendak dan tekad bersama adalah kebutuhan mutlak dan esensial dari nasionalisme, persatuan nasionalisme, persatuan dan kesatuan membantu dalam perkembangannya tetapi tidak diperlukan untuk kemunculannya (Renan, 2018). Dalam hal nasionalisme, syarat yang mutlak dan utama adalah adanya kemauan dan tekad bersama. Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, Maluku mempunyai posisi yang unik. Soekarno pernah berkata "Indonesia tanpa Maluku bukanlah Indonesia". Untuk itulah kita diarahkan mempunyai tujuan dan harapan yang sama dalam membangun kesejahteraan bangsa Indonesia.

Melalui tokoh-tokoh nasional Maluku lainnya, terutama Johannes Leimena ikut mempersiapkan Proklamasi Kemerdekaan, turut hadir pada saat perumusan Naskah Proklamasi serta turut terlibat pada sumpah pemuda tahun 1928, menunjukkan sumbangsih Leimena terhadap bangsa Indonesia, karena sudah menjadi tugas dan tujuan yang ditanamkan Leimena beserta tokoh-tokoh nasional Maluku lainnya yang berjasa bagi bangsa ini. Selain masalah bangsa yang kian terancam akibat pengaruh masa penjajahan, terutama bagi daerah Maluku yang sedang mengalami masalah masa itu baik penindasan, kemiskinan bahkan diskriminasi yang meletakkan dasar pemikiran bangsa Indonesia bagi orang Maluku (Kristen) bahwa mereka adalah kaki tangan Belanda, dan orang Maluku yang ingin memisahkan diri dari Indonesia. Berbagai masalah yang terlihat dengan jelas, namun Leimena berusaha kemudian mengubah keterpurukan itu menjadi semangat persatuan dan kesatuan kebangsaan dalam bingkai Pancasila yang menjadikan masyarakat Maluku dalam hal ini melihat bahwa mereka merupakan bagian dari kebingkai NKRI itu sendiri sehingga mereka turut terlibat bersama dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Keksristenan dan nasionalismenya Leimena itu sejalan, inilah yang menjadi dasar pemikiran Leimena dalam mengungkapkan nasionalismenya melalui pengabdianya bagi bangsa Indonesia ini, terutama bagi daerah Maluku sendiri dalam semangat persatuan membangun Indonesia lebih baik kedepannya.

Penerapan sikap nasionalisme tercermin melalui upaya memenuhi aspek-aspek kunci nasionalisme, termasuk sikap cinta terhadap tanah air dan bangsa, aktif dalam proses pembangunan, mendukung penegakan hukum dan mendorong keadilan sosial, mengoptimalkan sumber daya dengan fokus pada masa depan, mencapai prestasi, mandiri, dan bertanggung jawab dengan menghormati individu lain, serta siap untuk bersaing dengan bangsa lain dan berpartisipasi dalam kerjasama internasional.

Generasi muda memiliki peran penting dalam penanaman nilai nasionalisme, karena mereka merupakan pelaku kegiatan budaya dalam masyarakat. Salah satu cara untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum, serta memberikan ruang untuk pemahaman dan apresiasi

terhadap keberagaman budaya Indonesia dan generasi muda dapat dikembangkan sebagai agen perubahan yang memiliki kesadaran kuat akan persatuan dan kebangsaan.

Sebagai generasi penerus bangsa, pemuda memiliki peran yang penting dalam “*Agent of Change*” dan “*Agent of Control*”, pemuda memiliki tanggung jawab untuk menjadi pionir perubahan positif dalam masyarakat. Mereka diharapkan mampu membawa inovasi, memajukan kemajuan sosial, dan merespons dinamika yang terus berkembang. Dengan pemikiran kreatif dan visi jangka panjang, pemuda dapat menjadi motor utama transformasi positif yang menciptakan dampak signifikan dalam masyarakat.

Pemikiran Johannes Leimena memiliki potensi aplikasi yang sangat penting dalam konteks Indonesia saat ini, mengingat juga banyak sekali terjadi pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan yang terjadi di bangsa ini, bahkan sikap enggan menutup diri dari orang lain/ sikap egois yang tidak mau melihat dan membantu sekelilingnya sendiri. Adapun cara yang menjadi terobosan bagi generasi muda untuk mengikuti jejak Leimena adalah dengan mendukung dan mempromosikan nilai-nilai nasionalisme Johannes Leimena itu sendiri. Pertama; dengan pengintegrasian pemikiran nasionalisme Leimena ke dalam kurikulum pendidikan menciptakan landasan yang kokoh untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran nasional yang kuat dan berkomitmen pada pembangunan bangsa. Kedua; dengan cara menyelenggarakan pameran, seminar dan diskusi publik mengenai tokoh-tokoh nasional Maluku salah satunya Johannes Leimena. Acara ini menjadi platform untuk mendalami konsep nasionalisme yang diusung oleh Leimena dan membagikan pemahaman tersebut kepada masyarakat bagian Timur khususnya di Maluku. Selanjutnya ketiga; Dengan bangga menggunakan produk lokal atau karya anak bangsa, generasi muda dapat mengamalkan nasionalisme ekonomi, memperkuat sektor-sektor lokal, dan memberdayakan pengusaha dalam negeri. Tindakan sederhana ini memiliki dampak besar dalam mendukung kemandirian ekonomi Indonesia. Keempat; Pelestarian seni budaya dan pemahaman sejarah menjadi upaya konkret untuk memperkuat pemikiran nasionalisme. Generasi muda dapat terlibat dalam kegiatan seni tradisional, mengikuti pelatihan sejarah, dan mendukung upaya pelestarian budaya. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya mempertahankan keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga membangun rasa identitas dan kebangsaan yang kuat. Kelima; hidup rukun dan menjaga persatuan serta kesatuan negara menjadi pilar penting dalam menerapkan pemikiran nasionalisme Leimena. Generasi muda dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan gotong royong, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan mendorong toleransi di tengah perbedaan. Dengan berkontribusi positif pada masyarakat lokal, mereka turut serta dalam membangun fondasi kuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan demikian, pemikiran nasionalisme Leimena bukan hanya sekadar ideologi, tetapi sebuah ajaran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan terhadap produk lokal, pelestarian seni budaya, pemahaman sejarah yang benar, hidup rukun, dan menjaga persatuan adalah langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk menjaga dan menghidupkan semangat nasionalisme dalam setiap lapisan masyarakat dan generasi.

## Kesimpulan

Eksistensi pemikiran nasionalisme Johannes Leimena “Nasionalisme bersumber pada keadilan yang sama diperjuangkan bangsa-bangsa. Terlihat nasionalisme dalam Kekristenan Johannes Leimena menggambarkan semangat kesadaran akan identitas dan persatuan bangsa Indonesia, yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Sebagai Generasi muda bangsa patut sepenuhnya mengikuti jejak sosok Johannes Leimena dengan mendukung dan mempromosikan nilai-nilai nasionalisme yang diusungnya. Langkah-langkah

terobosan termasuk pengintegrasian pemikiran nasionalisme Leimena dalam kurikulum pendidikan untuk membangun kesadaran nasional yang kuat, penyelenggaraan pameran dan diskusi publik tentang tokoh nasional Maluku untuk mendalami konsep nasionalisme Leimena, penggunaan produk lokal untuk mendukung nasionalisme ekonomi, pelestarian seni budaya dan pemahaman sejarah untuk memperkuat identitas kebangsaan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan gotong royong untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan langkah tersebut, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang berkomitmen untuk membangun Indonesia yang lebih baik, menjaga keberagaman, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

## References

- Akmaluddin. (2019). Latihan Dasar Kepemimpinan Pada Remaja Dan Pemuda Sekota Banda Aceh Dan Sekitarnya Basic Training of Leadership in Youth and Youth Banda Aceh City and Surrounding Areas. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)* (Vol. 1, Issue 2).
- Ar Razy, M. R. O. (2021). The Sekar Rukun Association: Struggle of the Sundanese Youth National Movement Era (1919-1931). *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 159–172. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.32045>
- C.M. Pattiruhu, S. H., Brigjen dr. Frans Pattiasina, Prof. Dr. Jacob Elfinus Sahetapy, S. H. A. , Drs. John Pattikayhatu, Pendeta dr. Mesakh Tapilatu, M. Th., Reoslan Abdoelgani, Pendeta Dr. Peter Tanamal, & Pendeta Dr. Zakaria J. Ngelow, M. Th. , (2017). *INSPIRATOR DARI TIMUR Jejak Pemikiran dan Perjuangan Johannes Lathuhary - Johannes Leimena* (Marthin. J. Maspaitela, Simon. P. Soegijono, S. Gaspersz, S. Salenus, R. Soplanit, F. Lusikooy, & M. Manuputty, Eds.; 1st ed.). UKIM PRESS - AMBON.
- Darmansyah, & Momon Abdul Rahman. (2006). *Johannes Leimena : Mutiara dari Maluku: Vol. Cetakan 1. Museum Sumpah Pemuda.*
- Ferry Taufiq. (2018). *Wasiat-Wasiat Revolusioner Bung Karno. Araska.*
- Hardiana Oktaviasari, S., & Rahmatika Chalimi. (n.d.). *Analisis Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran PPKn Kelas VIII SMPN 3 Simpang Hulu.*
- Khanh, L. Q., & Trang, N. T. H. (2023). The Concept Of Nationalism And Its Development In Vietnam. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(5). <https://doi.org/10.55908/SDGS.V11i5.484>
- Kustiarni. (1999). *Peranan Kapitan Pattimura Dalam Perjuangan Rakyat Maluku Menghadapi Kolonialisme Belanda Tahun 1817. Universitas Jember.*
- Nagazumi, A. (1989). *Bangkitnya nasionalisme Indonesia : Budi Utomo 1908-1918 (Cetakan 1).*
- Prof.Sukardi, Ph. D. (2013). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Kompetensi dan Praktiknya: Vol. Cetakan 12. PT Bumi Aksara.*
- Renan, E. (2018). *What is a nation? And other political writings. In What Is a Nation? and Other Political Writings. Columbia University Press.*
- Rochmat, S., Trisnawati, D., & Pd, M. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo (Vol. 13).*
- Sanusi, A. R., & Sofyan, F. S. (2020). Implementasi pendidikan politik Gerakan Pemuda Anshor Kabupaten Karawang dalam menumbuhkan pemahaman nasionalisme generasi muda Nahdatul Ulama. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 185–194. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.22016>

- Simatupang, A., Sirait, J. R., Pieris, J., Doloksaribu, M., Saragi, M., Lalu, N. G., Silaen, V., & Jagau, Y. (2018). DR. Johannes Leimena: Negarawan Sejati dan Politisi Berhati Nurani (Cetakan 2 (Revisi)). PT BPK Gunung Mulia.
- Susanti, A. D. (2015). Pola Partisipasi Warga dalam Pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang. *MODUL*, 15(1), 47-56.
- Taat, W. (2010). *jurnal+istoria*. Pembelajaran IPS Sebagai Media Penanaman Nasionalisme, VIII, 75–85.
- Talahatu Marchian. (2020, June 15). Orang Maluku Dan Kebangkitan Nasional : Sepetak Sejarah Yang Terlupakan? 2020. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmaluku/orang-maluku-dan-kebangkitan-nasional-sepetak-sejarah-yang-terlupakan/>
- Tutuarim, F., Nindatu, A., & Sialana, F. (2020). Civic Virtue in the Teaching and Learning of Islands' Customary Law Through the Project Citizen Model to Strengthen National Identity.
- Tutuarima, F., & Nindatu, A. (2023). The Civic Disposition of Maluku Ethnicity in Indonesian Nationalism as a Form of Civic Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4271–4278. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3781>
- Tutuarima, F., Abdulkarim, A., Suryadi, K., & Rahmat, R. (2018). When Maluku Ethnic Group Says: I am Indonesia.
- Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33), 81–95.